

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan menyebutkan bahwa “Penggunaan obat harus dilakukan secara rasional”. Dalam modul Penggunaan obat rasional (Kementerian Kesehatan[Kemenkes],2011) penggunaan obat dikatakan rasional apabila pasien menerima pengobatan sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dalam dosis yang sesuai, dalam periode waktu yang adekuat dan dengan biaya yang terjangkau oleh masyarakat. Alasan penggunaan obat rasional adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi belanja obat yang merupakan salah satu upaya *cost effective medical interventions*. Selain itu untuk mempermudah akses masyarakat memperoleh obat dengan harga yang terjangkau, mencegah dampak penggunaan obat yang tidak tepat yang dapat membahayakan pasien dan meningkatkan kepercayaan pasien terhadap mutu pelayanan kesehatan.

Menurut peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 72 Tahun 2016 tentang standar pelayanan farmasi di rumah sakit, resep adalah permintaan tertulis dari dokter atau dokter gigi, kepada apoteker baik dalam bentuk paper maupun elektronik untuk menyediakan dan menyerahkan obat bagi pasien sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Diare masih mendominasi masalah kesehatan pada bayi dan anak di dunia terutama di Negara berkembang. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), diperkirakan di Indonesia sekitar 31.200 anak balita meninggal setiap tahun karena diare. Dalam bukunya, (Suraatmaja, 2007) mengemukakan bahwa daftar urutan penyebab kunjungan pasien ke Puskesmas, diare selalu masuk dalam 3 kelompok penyebab utama.

Upaya pengobatan penderita diare non spesifik sebagian besar adalah dengan terapi rehidrasi atau dengan pemberian oralit untuk mengganti cairan tubuh yang hilang akibat adanya dehidrasi dan pemberian suplemen zink selama 10 hari untuk mengurangi resiko terkena diare kembali. Tetapi 10-20% penyakit diare disebabkan oleh infeksi sehingga memerlukan terapi antibiotika (Triatmodjo, 1996).

Kementerian Kesehatan RI belum memiliki standar dalam penggunaan obat rasional di puskesmas, tetapi hanya memiliki target berdasarkan indikator persepan WHO (1993) sebagaimana dinyatakan oleh (Kardela, et al., 2014):

- a. Rerata jumlah obat tiap pasien: 2,6.
- b. Persentase obat generik yang diresepkan: 100%.
- c. Persentase persepan antibiotik pada ISPA non pneumonia: 20%.
- d. Persentase persepan antibiotik pada diare non spesifik: 8%.
- e. Persentase injeksi pada myalgia: 1%.
- f. Persentase obat yang diresepkan dari DOEN: 100%.

Berdasarkan uraian diatas dilakukan pengkajian tentang terapi diare yang digunakan di puskesmas, sehingga dengan penelitian tersebut peneliti ingin mengetahui gambaran kesesuaian jumlah obat dalam persepan pada pasien diare non spesifik di Puskesmas Tambang Ulang pada bulan Juli hingga Desember Tahun 2019.

1.2 Perumusan masalah

Bagaimana kesesuaian jumlah obat dalam persepan pada pasien diare non spesifik di Puskesmas Tambang Ulang pada bulan Juli hingga Desember Tahun 2019?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui kesesuaian jumlah obat dalam persepan pada pasien diare non spesifik di Puskesmas Tambang Ulang pada bulan Juli hingga Desember Tahun 2019.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu yang didapat selama kuliah ke dalam praktik nyata.

1.4.2 Untuk Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam meningkatkan kualitas pelayanan klinis di Puskesmas Tambang Ulang

1.4.3 Untuk Institusi

Bagi institusi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dalam tema pengobatan rasional yang diharapkan bisa membantu proses pembelajaran.